

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Keith Ward, kesadaran mengenai pluralitas agama semakin meruncing atau semakin menajam pada zaman modern. Berkembang dan bertambahnya kesadaran mengenai pluralitas ini salah satunya ditunjang oleh banyaknya kajian dan penelitian-penelitian yang dilakukan, berhubungan dengan berbagai macam agama di dunia. Penelitian dan kajian ini akhirnya mendorong penambahan pengetahuan dan kesadaran mengenai informasi agama-agama yang ada di dunia.¹

Selain perkembangan kajian mengenai agama, dalam konteks yang lebih konkret, salah satu jalan lain dan akses yang membuka kesadaran mengenai keberagaman agama itu bisa ditemukan pada teknologi yang sekarang dimiliki dan digunakan oleh orang-orang modern.

Teknologi tersebut adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi ini, salah satunya mawujud di dalam Internet. Internet sendiri merupakan sebuah jaringan yang dapat menghubungkan orang di berbagai macam belahan dunia dalam satu tempat dan waktu yang sama. Keterhubungan yang dibangun melalui jaringan lintas tempat dan waktu ini, memungkinkan diseminasi informasi yang sangat massif. Diseminasi ini pun bergerak dengan cepat. Seseorang bisa saja mengetahui kejadian di sebrang dunia yang sangat jauh dari tempatnya tinggal, hanya dalam hitungan detik. Bahkan, seseorang tidak hanya bisa mendapatkan informasi tunggal atau sedikit mengenai kejadian atau peristiwa tertentu, ia bisa mendapatkan informasi yang melimpah atau sangat banyak. Meminjam istilah dari Marshall McLuhan, *every-where is now-here*.² Diseminasi informasi melalui teknologi inilah yang sangat memungkinkan pertemuan-pertemuan identitas, khususnya identitas keagamaan.

¹ Keith Ward, *Religion in the Modern World: Celebrating Pluralism and Diversity*, (New York: Cambridge University Press, 2019), 9-10.

² Richard Cavell, *In-Corporating the Global Village*, dalam "McLuhan's Global Village Today", (ed. Charman Birkle, dkk), (Vermont: Pickering & Chatton, 2014), 11.

Kesadaran akan keberagaman agama ini kemudian menuntut sebuah tindakan atau praktik untuk menghadapi keberagaman agama tersebut. Praktik itu disebut dengan dialog keagamaan. Dialog keagamaan sendiri merupakan proses di mana terdapat, setidaknya, dua arah komunikasi antara umat beragama untuk membicarakan masalah keagamaan.³

Dialog keagamaan sendiri bisa didekati dengan beberapa sikap dialog.⁴ Beberapa sikap tersebut, apabila mengacu pada John Hick terdiri dari sikap eksklusif, inklusif dan juga pluralis. Sikap atau pendekatan-pendekatan ini berkaitan dengan persoalan atau pertanyaan: apakah di luar agama yang dianut terdapat keselamatan? Apakah di luar agama yang dianut terdapat kebenaran juga?

Sikap pertama adalah sikap eksklusif. Eksklusivisme ini, menurut John Hick, berarti bahwa di luar agama yang dianut atau diimani tidak ada keselamatan sama sekali. Keselamatan atau kebenaran diyakini hanya ada di dalam satu agama tertentu. Dengan demikian, di luar agama yang diyakini oleh seseorang sebagai benar, tidak ada keselamatan atau tidak ada jalan kebenaran sama sekali.⁵

Posisi ini pernah diyakini oleh Gereja Katolik yang terungkap dalam diktum *extra ecclesiam nulla salus* atau di luar gereja tidak ada keselamatan sama sekali. Posisi ini dengan demikian meyakini bahwa jalan satu-satunya yang bisa ditempuh oleh manusia untuk mendapatkan keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Gereja atau Yesus.⁶

Bagi kaum eksklusif (dalam konteks Kristiani)⁷ Yesus yang disalib, sebagai wujud penebusan dosa bagi umat manusia, sebetulnya secara spesifik hanya ditujukan bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus atau jalan Gereja saja. Yesus memang disalib sebagai bentuk penebusan dosa atas kesalahan yang dilakukan oleh Adam (sehingga ia jatuh ke bumi), yang kemudian dosa tersebut

³ Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understandings: Strategies for the Transformation of Culture Shaping Institution*, (New York: Pallgrave Macmillan, 2014), 19.

⁴ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*, (Malang: Madani, 2016), 61.

⁵ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (New York: Pallgrave Macmillan, 1985), 31.

⁶ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 31.

⁷ Sikap eksklusif ini tentu tidak hanya dimiliki oleh umat Kristiani saja, agama lain pun bisa jadi memiliki sikap yang sama.

tersebar pada setiap anak dan cucu Adam. Akan tetapi penebusan dosa bagi orang yang hanya percaya pada Yesuslah yang berhasil ditebus dosanya. Pengorbanan Yesus dengan cara disalib hanyalah pengorbanan dan penyalibab yang khusus ditujukan bagi kaum yang percaya, di luar itu tidak akan ada keselamatan.⁸

Ungkapan eksklusif ini, mengacu pada John Hick, tercermin juga dalam Konsili Florence: “*no one remaining outside the Church, not just pagans, but also Jews or heretics or schismatics, can become partakers of eternal life; but they will go to the ‘everlasting fire which was prepared for the devil and his angels’, unless before the end of life they are joined the Church*”⁹

Dengan demikian, mengacu pada Gavin D’ Costa, keselamatan bagi kaum eksklusif hanya bisa ditemukan di dalam iman kepada Yesus. Setiap orang dengan demikian mesti melakukan pertaubatan, baptis dan menemukan kehidupannya hanya di dalam Kristus. Konsekuensi lanjutnya adalah apabila iman kepada Yesus merupakan satu-satunya jalan, maka Gereja mesti diposisikan sebagai pembuka jalan menuju iman kepada Yesus.¹⁰

Sikap kedua adalah sikap inklusif. Inklusivisme ini berangkat dari sikap bahwa kebenaran dan juga keselamatan juga bisa ditemukan di dalam berbagai agama. Dalam konteks Kristianitas, penyaliban yang dialami oleh Yesus karenanya, tidak hanya diyakini sebagai bentuk penebusan dosa hanya untuk umat Kristiani atau orang-orang yang percaya pada Yesus saja. Penyaliban Yesus diyakini menjadi sebuah proses penyelamatan umat manusia seluruhnya.¹¹

Hanya saja, sembari menegaskan bahwa kebenaran pun ada di luar agama yang dianut, kebenaran dan juga jalan yang lebih baik dan otoritatif (tanpa bermaksud untuk menegasi atau menihilkan agama lain) tetap ada pada satu agama tertentu. Posisi ini, menurut David Pitman, bisa dilihat pada posisi Gavin D’Costa, yang mengatakan bahwa paradigma inklusif berarti mengafirmasi penyelamatan Tuhan

⁸ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 32.

⁹ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 51.

¹⁰ Gavin D’ Costa, *Christianity and World Religions: Disputed Question in the Theology of Religions*, (Chichester: Wiley-Blackwell, 2009), 25-26.

¹¹ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 33.

pada umat non-Kristiani, sambil menegaskan bahwa Kristus adalah sumber keselamatan yang lebih pasti dan otoritatif.¹²

Sikap lainnya adalah sikap pluralis. Sikap pluralis, menurut John Hick, agak mirip dengan posisi inklusif. Dalam pengertian, bahwa kedua jenis sikap ini menerima dan mengafirmasi bahwa kebenaran dan juga keselamatan, tidak hanya dibatasi pada satu agama saja. Keduanya yakin bahwa keselamatan dan kebenaran ada dan tersebar di dalam setiap agama. Akan tetapi ada perbedaan antara sikap inklusif dan pluralis. Perbedaannya terletak pada: bahwa pluralisme menegaskan secara radikal bahwa jalan keselamatan dan kebenaran benar-benar tersebar di berbagai agama, dan juga bahwa tidak ada satu agama yang lebih pasti, lebih baik atau lebih otoritatif dalam berbicara kebenaran dan keselamatan. Inilah posisi yang membedakan sikap inklusif dan pluralis dalam berhadapan dengan keberagaman.¹³

Berdasarkan jenis-jenis sikap dialog keagamaan itulah, maka setiap orang “dituntut” untuk memilih satu sikap dialog tertentu. Alasannya, karena sikap yang dipilih ini kemudian akan menjadi ruh dalam menjalani dialog keberagaman.

Dialog keagamaan sendiri pada dasarnya cenderung diarahkan pada usaha untuk memunculkan sikap toleransi pada setiap agama yang ada atau pada pluralitas agama yang ada di dunia.¹⁴ Toleransi ini sendiri dianggap sebagai jalan agar bisa menghindari konflik keagamaan. Karena konflik dan perselisihan dalam beragama tersebut—diduga—muncul karena sikap intoleransi para pemeluk agama.¹⁵

Dialog yang mendorong toleransi ini didasarkan pada fakta bahwa dunia yang plural itu tidak bisa ditolak sama sekali, bahkan pluralitas merupakan sebuah fakta alamiah atau fakta natural, yang akan selalu ada dan terus-menerus ada. Dengan demikian, sikap enggan dan juga menolak fakta pluralitas tersebut merupakan sebuah sikap yang tidak tepat alias kontradiktif (dalam hal ini sikap tersebut

¹² David Pitman, *Twentieth Century Christian Response to Religious Pluralism: Difference is Everything*, (New York: Routledge, 2014), 83.

¹³ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, 34.

¹⁴ W Cole Durham, Jr dan Donlu D. Thayer, *Religious Pluralism: Peace or Poison*, dalam “Religion, Pluralism, and Reconciling Difference” (ed. W. Cole Durham, Jr dan And Donlu Thayer), (New York: Routledge, 2019), 182.

¹⁵ Nina Flora Joyner, *Transforming Tolerance into Empathy: Cultural Imperatives in the Interfaith Dialogue*, dalam Global Awareness Society International 21st Annual Conference - New York City, May 2012, 4.

tercermin di dalam eksklusivisme). Bahkan dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr, menegasi atau menolak keberadaan pluralitas dari agama, sama dengan menegasi fakta agama itu sendiri, karena pluralitas agama merupakan keniscayaan faktual yang ada.¹⁶

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, sikap dan praktik dialog keagamaan manakah yang paling cocok untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam menjalani dialog keagamaan? Apakah sikap eksklusif, inklusif atau pluralis?

Di Indonesia sendiri, terdapat sebuah organisasi yang memiliki komitmen penuh dalam melakukan praktik dialog keagamaan. Organisasi tersebut adalah Religieuses Sacre Coeur de Jesu (RSCJ) atau Kongregasi Hati Kudus Yesus Indonesia.

RSCJ sendiri terdapat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dan salah satu cabang RSCJ yang sangat aktif mengadakan-gadangkan dan melakukan praktik dialog keagamaan terdapat di kota Bandung. Praktik dialog keagamaan RSCJ Bandung sendiri diwujudkan dalam bentuk acara. Acara tersebut bernama Halaqah Damai.

Acara Halaqah Damai sendiri tidak hanya memuat tema keagamaan atau membicarakan agama *per se*, akan tetapi acara ini juga membahas berbagai isu-isu sosial lainnya, seperti keperempuanan, filsafat, keluarga, musik dan berbagai tema lainnya. Isu-isu yang lain ini pun kalau ditelisik, tidak bisa dilepaskan dari konteks cakupan dialog agama. Konsep dialog keagamaan yang dilakukan Halaqah Damai oleh karenanya sesuai dengan aspirasi Hans Kung yakni, bahwa dialog keagamaan tidak hanya atau dibatasi pada persoalan bagaimana setiap agama-agama yang ada saling bisa paham satu sama lain. Akan tetapi dialog keagamaan juga mesti dipahami sebagai upaya dialogis tiap agama untuk membicarakan isu-isu sosial, yang mana dari perbincangan itu melahirkan wacana tentang bagaimana tiap agama-agama yang ada menghadapi dan merespon permasalahan sosial; dan bagaimana agama bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington, World Wisdom, 2007), 5.

Sebagai bukti, beberapa contoh acara Halaqah Damai dapat disebutkan di sini. Misalnya acara Halaqah Damai ke-51, yang mengangkat tema mengenai “Kesalehan dan Spiritualitas di Tengah Pusaran Krisis Kemanusiaan”. Diskusi dan dialog ini dipantik oleh dua narasumber yang mewakili dua sudut pandang keagamaan, yakni dari pihak Islam dan juga Katolik. Dari pihak Islam, narasumbernya adalah Dr. H. Ajid Thohir, M.AG, sedangkan dari pihak Katolik adalah Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC. Acara Halaqah Damai yang ke-51 ini dilaksanakan pada hari Kamis 30 September 2021, pada pukul 19.30-21.20 WIB, yang digelar melalui Zoom Meeting. Acara ini dihadiri oleh peserta sebanyak 53 orang peserta dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Peserta itu juga diwakili oleh dua latar belakang agama, yakni dari kalangan muslim dan juga kristiani. Diskusi ini bicara seputar bagaimana spiritualitas dalam sudut pandang Katolik dan Islam, bisa merespon krisis kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Dijelaskan pula bahwa memang terdapat persamaan pandangan dan juga nilai-nilai yang dianut oleh dua pihak agama, meskipun tentu saja terdapat perbedaan yang khas dan unik di dalam kedua pandangan tersebut. Akan tetapi, perbedaan ini justru merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi setiap sudut pandang keagamaan.

Keunikan perbedaan ini terekspresikan, misalnya, pada bagaimana setiap narasumber tidak berkompromi dengan keunikan doktrin yang dianut oleh mereka sendiri, pada sisi Islam disajikan berbagai doktrin atau dalil yang menampilkan sudut pandang Islam. Lalu di pihak Katolik pun demikian, disajikan juga berbagai doktrin yang menunjukkan kekhasan sudut pandang Katolik. Keunikan sendiri tidak ditinggalkan atau ditunda demi menemukan persamaan, justru persamaan ditemukan di dalam perbedaan.

Kemudian, pasca para narasumber memaparkan materinya, para peserta lain melakukan dialog tanya jawab. Di sana mereka ada yang memberikan tanggapan dan ada juga yang memberikan pertanyaan, entah untuk mengklarifikasi pemahaman atau untuk menanyakan mengenai beberapa konsep yang kurang dan belum dipahami oleh peserta yang bertanya tersebut.

Selain itu contoh lainnya adalah pada acara Halaqah Damai ke-52 yang mengangkat tema “Relasi Mertua dan Menantu: Antara Mitos dan Realitas”. Acara dialog ini dipantik oleh tiga narasumber, yakni Dr. Eni Zulaiha, M.AG, Dr. Yeni Huriani, M.Hum dan juga Sr. Gerardette Philips, RSCJ, PH.D. acara ini digelar pada Kamis, 14 Oktober 2021 pukul 19.30-21.30 WIB, melalui Zoom Meeting. Diskusi dan dialog ini membahas mengenai relasi mertua dan menantu, yang ditinjau dari berbagai perspektif. Sebagaimana tema dialog lainnya di Halaqah Damai ke-52 ini, para narasumber memberikan pandangannya dari sudut pandang yang khasnya untuk menanggapi relasi mertua dan menantu. Eni dan Yeni di sana menjelaskan mengenai bagaimana Islam memandang relasi mertua dan menantu, dan juga menceritakan pengalaman mereka di dalam konteks keluarga, baik itu sebagai menantu ataupun sebagai mertua. Kemudian suster Gerardette menjelaskan mengenai perspektifnya dari Katolik, dan ia pun menjelaskan relasi tersebut melalui sudut pandangnya sebagai seorang *outsider* dari praktik pernikahan dan relasi keluarga pernikahan, karena Gerardette adalah seorang suster yang mana tidak melakukan pernikahan.

Pola yang dilakukan juga kurang lebih sama dengan *event* dialog yang sebelumnya, setiap narasumber berposisi pada kepercayaannya sendiri dalam menanggapi isu yang sama. Isu yang sama ini kemudian melahirkan persamaan tanpa menghilangkan perbedaan.

Setelah setiap narasumber memberikan pandangannya melalui sudut pandangnya sendiri, para peserta pun turut ikut dalam dialog tersebut. Ada peserta yang bertanya ada pula peserta yang memberikan pandangan atau tanggapan terhadap isu tersebut. Para peserta di dalam Halaqah Damai ke-52 ini dihadiri oleh kurang lebih 31 orang peserta, dengan bermacam-macam latar belakang agama dan pendidikan juga.

Halaqah Damai sendiri merupakan program yang lahir dari landasan pemikiran RSCJ Bandung, yakni Integritas Terbuka. Integritas Terbuka sendiri merupakan konsep yang lahir dari rahim pemikiran Gerardette Philips, sebagai salah seorang

suster dan pemimpin dari RSCJ Bandung ini. Halaqah Damai dalam pengertian ini merupakan salah satu dimensi *praxis* dari Integritas Terbuka.¹⁷

Yang menjadi khas dari landasan praktik dialog keagamaan ini, yakni Integritas Terbuka, adalah dari klaimnya bahwa sikap ini merupakan alternatif dan jalan yang cocok dalam melakukan praktik dialog bergama. Makna dari alternatif dan jalan yang cocok ini ialah bahwa Integritas Terbuka berhasil melampaui kecatatan serta kebuntuan yang ada di dalam sikap dialog bergama lainnya, eksklusivisme, inklusivisme dan secara khusus pluralisme.

Dalam perspektif Integritas Terbuka, *pertama*, eksklusivisme cacat sebagai sebuah sikap dialog keagamaan, karena menegaskan pesan universal dari Tuhan (sebagai sumber dari tiap agama yang ada di dunia). *Kedua*, konsep inklusivisme bermasalah dalam sikap monopoli kebenaran agama (dalam pengetahuan mensuperiorkan salah satu agama), meski secara malu-malu mengakui bahwa kebenaran pun terdapat di agama lain.

Dan yang terakhir, *ketiga*, pluralisme bermasalah karena meski mengakui bahwa kebenaran agama terdapat di berbagai agama, pluralisme justru jatuh pada relativisme. Relativisme lahir dari keyakinan bahwa kebenaran atau pengetahuan akan Tuhan tidak mungkin dicapai sepenuhnya oleh manusia, karena manusia bersifat terbatas. Akan tetapi, sikap ini justru akan jatuh pada sejenis agnotisisme agama, yang mana alih-alih mengakui kebenaran agama, secara implisit agnotisisme justru menegasi kebenaran khas serta keteraksesan kebenaran dari agama. Sehingga, ketika kaum pluralis dihadapkan pada dialog keagamaan, mereka cenderung berkompromi terhadap perbedaan klaim kebenaran tiap agama. Dalam arti ini, ketika tiap agama berhadap-hadapan satu sama lain, kaum pluralis enggan untuk membicarakan doktrin keagamaan yang khas di dalam tiap agama, karena bagi mereka perbedaan khas nan unik ini dianggap tidak penting.

Berangkat dari kecacatan dan masalah yang ada di dalam tubuh setiap sikap dialog keagamaan inilah, Integritas Terbuka menawarkan jalan baru. Tawaran jalan

¹⁷ Gerardette Philips, *Wawancara*, 17 September 2021.

baru inilah yang kemudian menandai perbedaan Integritas Terbuka dengan berbagai pendekatan atau sikap dialog keagamaan yang ada.

Perbedaan tersebut antara lain: *pertama*, berbeda dengan sikap eksklusif, Integritas Terbuka mengakui bahwa kebenaran terdapat di berbagai agama. *Kedua*, Integritas Terbuka tidak mengklaim bahwa terdapat agama yang lebih benar atau otoritatif dalam bicara kebenaran. *Ketiga*, Integritas Terbuka tidak seperti pluralisme, yang mengklaim secara radikal bahwa kebenaran agama itu ada dan sama di setiap agama.

Integritas Terbuka memiliki sikap bahwa kebenaran agama memang terdapat di dalam berbagai agama, tetapi kebenaran yang ada dan tersebar di setiap agama-agama yang ada di dunia itu bersifat unik dan oleh karenanya tidak sama satu sama lain (yang mana keunikan ini tidak diakui oleh pluralisme). Konsep kebenaran yang tersebar di dalam setiap agama pun, tidak diposisikan sebagai sebuah kehampiran relatif *cum* tidak bisa dicapai secara absolut (ala posisi kaum pluralis). Integritas Terbuka berposisi bahwa kebenaran (bahkan kebenaran absolut) mungkin untuk diakses, meskipun keteraksesannya itu selalu berada dalam proses, sehingga akan selalu dalam proses kemungkinan.

Dalam pengertian itu juga, Integritas Terbuka mengakui bahwa proses kemungkinan atau upaya menghampiri kebenaran absolut sedang diusahakan oleh setiap agama yang ada di dunia. Maksudnya, setiap agama yang ada di dunia, dalam perspektif Integritas Terbuka, sama-sama sedang berusaha mencapai kebenaran absolut, dalam cara uniknya masing-masing; dan keunikan ini tidak bisa direduksi pada relativisme atau penyamaan. Posisi Integritas Terbuka dengan demikian tidak merelatifkan dan tidak berkompromi terhadap tiap klaim kebenaran dari setiap agama. Doktrin-doktrin dalam tiap agama dianggap sebagai keunikan yang penting dibicarakan di dalam proses dialog (tidak seperti kaum pluralis yang menganggap perbedaan itu tidak terlalu penting).¹⁸

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana para peserta di dalam acara Halaqah Damai memahami dan memaknai praktik dialog keagamaan?

¹⁸ Philips, *Melampaui Pluralisme*, 268.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Halaqah Damai merupakan acara dialog keagamaan yang didasarkan pada konsep Integritas Terbuka. Dan Integritas Terbuka merupakan sikap dialog keagamaan yang melampaui sikap-sikap dialog bergama lainnya. Dengan demikian, idealnya para peserta Halaqah Damai memiliki sikap dialog keagamaan yang didasarkan pada konsep Integritas Terbuka. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa para peserta yang mengikuti acara Halaqah Damai memiliki perspektif dan sikap yang berbeda dan karenanya bertentangan dengan konsep Integritas Terbuka (bahkan sikap yang dimiliki para peserta berada di posisi sikap yang hendak dikritik oleh Integritas Terbuka). Sikap dialog keagamaan yang dimaksud (yang dianut oleh para peserta) ialah: eksklusivisme, inklusivisme dan juga pluralisme.

Fakta-fakta tersebut dengan demikian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara landasan dari Halaqah Damai dengan sikap yang dimiliki oleh para peserta Halaqah Damai. Letak perbedaannya terletak pada sikap yang mereka miliki. Mestinya Halaqah Damai, dengan Integritas Terbukanya, dapat terserap pada pikiran dan peserta dialog bergama, akan tetapi faktanya tidak demikian. Justru para peserta memiliki sikap sendiri yang berbeda terkait pandangannya mengenai dialog keagamaan.

Berdasarkan permasalahan itulah penelitian ini akan mengkaji serta menganalisis tentang **“Dialog Keagamaan Dalam Acara Halaqah Damai (Analisis Atas Praktik Dialog Keagamaan Peserta Acara Halaqah Damai)”**.

Akan tetapi, ada yang perlu menjadi catatan di sini. Praktik dialog keagamaan yang dimaksud di sini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana praktik komunikasi setiap peserta yang ikut di dalam acara-acara Halaqah Damai, lebih jauh praktik dialog keagamaan dalam penelitian ini juga mencakup konsep dan juga sikap yang dimiliki oleh para peserta Halaqah Damai.

B. Rumusan Masalah

Integritas Terbuka merupakan konsep fundamental dan basis sikap dialog keagamaan pada acara Halaqah Damai. Idealnya Integritas Terbuka ini menjadi landasan dan sikap para peserta dialog keagamaan dalam Halaqah Damai. Tetapi faktanya para peserta sendiri memiliki keragaman perspektif mengenai dialog

keagamaan; yang justru sikap-sikap tersebut bertentangan dan ingin dilampaui oleh Integritas Terbuka. Berdasarkan rumusan masalah inilah maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap dialog keagamaan para peserta di dalam acara Halaqah Damai?
2. Bagaimana hambatan internalisasi Integritas Terbuka pada para peserta Halaqah Damai?
3. Bagaimana prinsip yang memungkinkan pluralitas sikap dialog keagamaan sehingga dialog bergama terjadi di Halaqah Damai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sikap dialog keagamaan para peserta Halaqah Damai.
2. Untuk menganalisis hambatan internalisasi Integritas Terbuka pada para peserta Halaqah Damai.
3. Untuk menganalisis prinsip yang memungkinkan pluralitas sikap dialog keagamaan sehingga dialog keagamaan terjadi di Halaqah Damai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, manfaat teoritis. *Kedua*, manfaat praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperkaya kajian tentang dialog keagamaan secara umum. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperkaya kajian tentang acara dialog keagamaan yang dilakukan oleh Halaqah Damai.
2. Secara praktis penelitian ini akan/bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian mengenai dialog keagamaan selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai *insight* baru dan bisa menjadi pedoman para praktisi dialog keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan tema dialog keagamaan.

1. *Dialog Berteologi dalam Kemajemukan* yang ditulis oleh Albertus Magnus Rea. Penelitian ini fokus pada praktik dialog keagamaan yang

dilakukan oleh Gereja secara general. Dialog di sini diposisikan sebagai solusi atau tawaran terhadap kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Gereja telah membuka dialog agama. Dialog agama yang ditawarkan adalah dialog kehidupan. Dialog kehidupan di sini diartikan sebagai dialog yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Dialog kehidupan dalam konteks relasi agama ini juga bukan ditujukan untuk melakukan kompromi terhadap berbagai aliran beragama, atau bukan untuk melakukan penyatuan agama. Dialog ini mengarah pada tujuan untuk mendapatkan kehidupan secara bersama-sama di antara para pemeluk agama.

2. *Gerakan Dialog Keagamaan Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung*, penelitian ini dilakukan oleh Dwi Wahyuni. Penelitian ini fokus membahas ruang dialog keagamaan yang ada di kota Bandung. Ruang dialog tersebut adalah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyupan Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Iman Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Sekolah Damai Indonesia Bandung dan Halaqah Damai. Wahyuni menjelaskan bahwa ruang dan gerakan dialog keagamaan ini muncul sebagai respon terhadap kepada pemerintah yang mengalami kegagalan dalam praktik dialog keagamaan. Ruang dialog keagamaan ini juga berhasil menjadi ruang perjumpaan antara umat beragama di kota Bandung, yang hasilnya dapat memunculkan sikap saling menghargai atas perbedaan. Penelitian ini juga meneliti tentang Halaqah Damai, akan tetapi tidak dijadikan sebagai fokus masalah penelitian, karena penelitian ini mengkaji keberagaman gerakan dialog keagamaan. Lalu, penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada ruang atau gerakan dialog keagamaan, bukan pada praktik dialog keagamaan.
3. *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum SOBAT)* yang diteliti oleh Nani Minarni. Minarni meneliti SOBAT sebagai sebuah forum dan dialog keagamaan. Penelitian ini

mengkaji mengenai bagaimana SOBAT sebagai forum dialog beragam telah berhasil menjadi alternatif terhadap praktik dialog keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah—melalui FKUB—yang dianggap gagal dalam menjalankan visi dan misinya sebagai gerakan dialog keagamaan. Minarni menemukan bahwa terdapat faktor kesempatan politik yang melatarbelakangi SOBAT sehingga berhasil menjadi gerakan dialog keagamaan. Selain itu juga strategi framing melalui nilai agama, mobilisasi dan penyebaran menjadi pendorong keberlanjutan gerakan dialog keagamaan. Gerakan dialog keagamaan yang dilakukan oleh SOBAT berangkat dari akar rumput sehingga berhasil merawat kemajemukan Indonesia. Pendekatan yang digunakan oleh SOBAT adalah persahabatan lintas iman yang berakar pada lokalitas, yang mana berdampak juga pada kontinuitas praktik dialog keagamaan.

4. *Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* yang ditulis oleh Moh. Khoirul Fatih. Penelitian ini membahas mengenai konsep dialog keagamaan yang berasal dari pemikiran Mukti Ali. Mukti Ali menjelaskan terdapat bahwa dialog keagamaan terbagi ke dalam lima bentuk. *Pertama*, Dialog Kehidupan. Dialog ini merupakan jenis dialog keagamaan yang terjadi di dalam kehidupan yang sangat menyehari, misalnya di sekolah, rumah, kantor dll. *Kedua*, Dialog dalam Kegiatan Sosial, artinya dialog keagamaan yang bertujuan untuk menemukan sebuah solusi bersama tiap pemeluk agama dalam merespon masalah sosial yang ada di masyarakat. *Ketiga*, Dialog Komunikasi Pengalaman Agama, yakni jenis dialog yang memperbincangkan tentang pengalaman, meditasi dan doa-doa. *Keempat*, Dialog untuk Doa Bersama, yakni sejenis dialog keagamaan yang di dalamnya masing-masing dari pemeluk agama berdoa untuk kesejahteraan umat manusia. Dan terakhir, *kelima*, adalah Dialog Diskusi Teologis, yakni dialog yang mana tiap ahli agama bertemu untuk saling bertukar informasi tentang doktrin atau ajaran yang dianut oleh setiap masing-masing penganut agama. Jenis dialog keagamaan ini bertujuan untuk membentuk harmoni

antar agama. Lalu, harmoni antar agama itu dimungkinkan oleh beberapa aspek: sinkretisme, rekonsepsi, sintesis, *replacement* dan setuju dalam ketidaksetujuan.

5. *Dialog Antar Umat Beragama Perspektif A. Mukti Ali*, yang ditulis oleh M. Khoiril Anwar. Jurnal ini menjelaskan mengenai dialog keagamaan dalam perspektif Mukti Ali. Dalam penelitian ini, Khoiril menjelaskan bahwa Mukti Ali berpendapat bahwa dialog keagamaan bukan hanya berkaitan dengan bagaimana setiap penganut beragama meneliti agama selain dari apa yang dipeluknya. Dialog keagamaan bagi Mukti Ali berkaitan dengan bagaimana seorang pemeluk agama memahami satu sama lain, dan juga dialog keagamaan tersebut ditujukan juga sebagai sarana komunikasi untuk membentuk sebuah program bersama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh bersama. Di sana setiap agama dengan demikian saling bekerjasama satu sama lain. Syarat dialog keagamaan sendiri terdiri dari: jujur, seimbang, tidak melampaui batas kritis, terbuka, menerima dan mendengarkan satu sama lain. Dan tujuan dari dialog keagamaan ini adalah untuk menemukan sebuah sikap toleransi satu sama lain antar tiap agama.
6. *Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama*, ditulis oleh I Nyoman Santiawan dan I Nyoman Warta. Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana dialog lintas iman berfungsi untuk menumbuhkan rasa toleransi dan moderasi beragama di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama* bahwa dialog lintas iman sebagai sebuah forum dapat memperkaya pengetahuan lintas iman. *Kedua*, dialog lintas iman sebagai sebuah forum dapat memperuncing persaudaraan lintas iman. *Ketiga*, dialog keagamaan sebagai sebuah forum berfungsi untuk memperkaya pemahaman kultural bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya.
7. *Pluralisme dan Dialog Antar Agama*. Penelitian yang ditulis oleh Abdul Halim ini berangkat dengan penjelasan bahwa paham-paham intoleran, yang mewujud ke dalam fanatisme yang eksklusif, muncul karena cara

pemahaman dan keberagamaannya masih pada tingkat kanak-kanak. Kaum fanatik adalah kaum yang yang mempertahankan klaim kebenaran absolut dari agama yang dianutnya, sembari tidak membuka diri pada keberagaman orang lain. Padahal, fakta pluralitas merupakan sebuah keniscayaan agama. Penulis penelitian ini akhirnya menyimpulkan bahwa dialog keagamaan yang kemudian bisa dan dapat membangun toleransi dan dialog hanya dimungkinkan oleh tingkat pemahaman agama yang bersifat dewasa. Kedewasaan ini dicirikan oleh keterbukaan, toleransi dan menghargai keberagaman agama lain. Hal ini bisa dilihat dari posisi “setuju di dalam ketidaksetujuan” (yang berasal dari pemikiran Mukti Ali).

8. *Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta*, yang ditulis oleh Afif Rifa'i. Penelitian ini fokus meneliti dialog keagamaan yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). Afif meneliti tentang bagaimana FPUB berhasil membangun toleransi dan persaudaraan umat beragama, beserta hambatan FPUB dalam melaksanakan program tersebut. Keberhasilan FPUB karena FPUB membangun tiga divisi dalam pelaksanaan dialog tersebut, yakni *Pertama*, Divisi dialog keagamaan, yakni divisi yang bertugas melaksanakan dialog keagamaan dengan cara mendatangi berbagai tempat ibadah. Lalu, *Kedua*, Divisi Kampanye Damai, yang bertugas untuk mengorganisasikan kampanye perdamaian melalui aktifitas kultural, berdoa lintas iman, penyebaran melalui media dan lain semacamnya; *ketiga*, Divisi media dan informasi, yakni divisi yang bertugas untuk mempublikasikan majalah untuk menyebarkan dialog antariman. Sedangkan hambatan bagi FPUB adalah, bahwa terdapat kecurigaan baik di internal maupun eksternal dari FPUB, yakni terdapatnya orang-orang yang menganggap bahwa praktik mereka bertujuan untuk meleburkan setiap agama.

9. *Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Perspektif*, penelitian ini ditulis oleh Ananda Ulul Albab. Penelitian ini membahas dialog keagamaan dalam berbagai perspektif. Perspektif yang dimaksud adalah dari Abu Nimer, Mukti Ali, Hans Kung, Fethullah Gulen. Bagi Abu Nimer dialog keagamaan atau dialog antar-iman sebagai *tract two diplomacy*. Artinya, dialog dapat terjadi tanpa membawa latar belakang atau nama kelembagaan yang ada. Dialog antariman juga mesti diarahkan tidak hanya sebatas wacana saja, lebih jauh dialog tersebut mesti mewujudkan menjadi implementasi nyata. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam dialog menurut Nimer, yakni faktor kognitif, harus ada perwakilan di tiap agama dan belajar dari pengalaman masing-masing. Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog keagamaan itu mensyaratkan pertemuan hati dan pikiran antar agama, bentuk komunikasi antara orang yang percaya pada tingkat agama dan bertujuan untuk membangun gerakan solidaritas antar agama. Hans Kung mengatakan bahwa dialog keagamaan berfungsi kritis *ad intra* dan *ad extra*. Dalam artian, dialog keagamaan mesti dipahami secara konkret, dalam artian dialog terjadi antara manusia konkret yang memiliki pengalaman-pengalaman konkret juga. Dialog keagamaan ini berfungsi kritis, dalam pengertian di dalam proses dialog tersebut terjadi proses pencarian kebenaran di antara masing-masing peserta dialog tersebut. Akan tetapi dialog ini bukan bertujuan untuk menegasi klaim kebenaran masing-masing, namun untuk mencari kebenaran secara bersama-sama. Terakhir, bagi Fethullah Gulen dialog keagamaan ditujukan bukan mencari perbedaan antara setiap agama, namun mencari persama di tengah perbedaan, khususnya dalam konteks antara Islam dan Kristen. Dialog keagamaan sendiri didasarkan pada empat syarat, yakni cinta, berbelas kasihan, toleransi dan memaafkan. Dan keempat nilai ini mesti hadir di dalam prosesi dialog keagamaan.
10. *Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama*, penelitian ini ditulis oleh Irfan. Jurnal ini menjelaskan bahwa dialog keagamaan merupakan

respon yang cocok terhadap pluralitas agama. Pluralitas beragama hanya bisa didekati dengan pluralisme. Pluralisme sendiri merupakan posisi yang mengakui pluralitas sembari membuka kemungkinan pada berbagai kebenaran agama-agama yang ada. Dasar dari pluralisme berakar pada anggapan pemilahan antara wilayah eksoteris dan juga esoteris. Eksoterisme itulah yang memunculkan perbedaan-perbedaan agama, sedangkan wilayah esoterisme itu merupakan sumber titik temu dari setiap agama. Kedua dimensi ini diakui oleh pluralisme, tanpa memaksudkan untuk menyatukan tiap agama yang ada.

11. *Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon*, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Farid. Dialog keagamaan yang diangkat di dalam penelitian ini fokus pada para eks-pejuang konflik di kota Ambon. Para eks-pejuang ini bagi peneliti memiliki gagasan dialog antara lain: *pertama*, dialog keagamaan mesti didasari pada keimanan kepada Allah. *Kedua*, dialog didasarkan pada ketaatan perintah dan larangan Allah. *Ketiga*, dialog keagamaan tumbuh dari pengalaman, refleksi dan berbagai kesulitan hidup manusia. Dialog keagamaan ini menurut peneliti, dekat dengan konsep *tasammuh* yakni sejenis toleransi di mana orang yang terlibat mencoba membuka diri, menerimaba perbedaan, bersahabat dengan musuhnya yang dulu, akan tetapi sikap ini disertai dengan sikap waspada dan hati-hati terhadap berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi di dalam proses dialog tersebut. Sikap waspada dan terbuka ini disebut oleh penulis sebagai Toleransi Berganda.

12. *Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia*, penelitian ini ditulis oleh Samuel Cornelius Kaha. Dialog keagamaan dimaknai oleh Kaha sebagai sebuah perwujudan dari iman. Wujud dari iman ini merujuk pada kesediaan untuk melakukan komunikasi dan hidup bersama dengan orang yang memiliki pengalaman dan keimanan yang berbeda. Dialog bergama ini ditujukan sebagai jalan toleransi antar

tiap agama, dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan antar agama. Kaha menuliskan beberapa prinsip dasar dalam membangun dialog: *pertama*, jujur dan terbuka; *kedua*, terampil mendengar; *ketiga*, menempatkan diri dari posisi mitra dialog; *keempat*, menahan diri untuk membangun penilaian terhadap orang lain; *kelima*, meyakini nilai yang disampaikan oleh orang lain; *keenam*, melepaskan ego ajaran; *ketujuh*, percaya satu sama lain.

13. *Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No: Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen*, penelitian ini ditulis oleh Ratu Vina Rohmatika dan Kiki Muhamad Hakiki. Penelitian ini membahas mengenai dua hal, pertama mengenai akar ekstrimisme beragama di agama Kristiani; kedua, bicara mengenai tawaran solusi bagi permasalahan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa permasalahan ekstrimisme beragama bisa dilacak akarnya pada dua alasan, yakni alasan teologis dan non-teologis. Alasan teologis berarti bagaimana orang-orang ekstrim menarik sikap eksklusif mereka dari ayat-ayat kitab suci, sedangkan alasan non-teologi merujuk pada sikap dan pola hidup yang tidak dapat hidup di dalam heterogenitas masyarakat. Kemudian, Rohmatika dan Hakiki menawarkan sebuah solusi pada permasalahan ekstremisme tersebut. Kedua penulis itu menekankan, bahwa tidak ada yang salah dengan fanatisme, sejauh fanatisme tersebut merupakan bentuk fanatik terhadap nilai kemanusiaan. Lalu kedua penulis ingin mengatakan, solusi dari ekstremisme adalah dengan mematrikan sikap pluralisme, yakni sebuah sikap menerima terhadap pluralitas masyarakat. Tawaran selanjutnya adalah melalui jalan dialog keagamaan, jalan dialog keagamaan yang dimaksud adalah, membuka jalan untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan agama yang ada. Jalan dialog yang dimaksud merujuk pada teorinya Mukti Ali, Hans Kung dan juga Seyyed Hossein Nasr. Dengan ketiga tokoh ini kemudian muncul formulasi dialog keagamaan yakni bahwa dialog mesti mengantarkan setiap orang beragama kepada

pertemuan hati setiap pemeluk agama, yang mana bertujuan untuk bisa hidup rukun dan juga bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Kemudian, tiap pemeluk agama harus bisa bertanggung jawab terhadap keimanannya masing-masing, karena dari tanggung jawab ini lahirlah sebuah kesadaran bahwa setiap agama berpartisipasi pada Realitas Yang-Sama. Tawaran yang terakhir adalah memperbanyak kajian mengenai agama-agama yang ada sebagai jalan untuk memahami dan menghindari kesalahan pemahaman yang keliru pada tiap agama.

14. *Islam dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Umat Beragama di Indonesia)*, penelitian ini ditulis oleh Andi Jufri Dj. Penulis di dalam penelitian ini membahas mengenai pluralitas beragama di Indonesia dan beragam pendekatan yang bisa digunakan untuk membangun dialog di antara agama. Pendekatan yang dianggap cocok dalam menghadapi pluralitas beragama tersebut adalah pluralisme. Paham pluralisme berarti menegaskan bahwa setiap agama tidak bisa membuat klaim absolut tentang kebenarannya sendiri. Alasannya, karena keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan. Pemahaman manusia akan Tuhan hanya sampai pada penafsiran tentang-Nya, dan bukan tentang Tuhan itu sendiri, dan hukum ini berlaku untuk setiap agama yang ada. Dari penegasan atas pluralisme ini dibarengi dengan praktik dialog keagamaan, karena praktik dialog beragama ini dianggap sebagai wadah kerukunan hidup antar beragama. Namun, dialog keagamaan ini tidak hanya harus dilakukan oleh para elit beragama saja, akan tetapi dialog beragama keagamaan ini mesti dilakukan di akar rumput juga. Dialog keagamaan ini mesti didasari oleh rasa kepercayaan dan juga keterbukaan tiap agama, kemudian dialog mesti ditujukan sebagai pembentukan kerjasama antara setiap agama. Islam sendiri menurut Jufri, memiliki spirit ini, yakni pluralisme dan juga dialog keagamaan.

Penelitian di atas telah menyajikan konsep dan praktik dialog keagamaan. Akan tetapi ada beberapa hal yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian di atas. Objek yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian di atas antara lain: *pertama*, penelitian-penelitian di atas belum ada yang mengkaji dan memfokuskan mengkaji sikap dialog keagamaan. Sikap dialog keagamaan ini padahal penting untuk diteliti, dikarenakan sikap ini menjadi basis dan ruh dalam praktik dialog keagamaan.

Kedua, idealnya sebuah paradigma dan dasar konsep dialog keagamaan pada suatu lembaga, komunitas atau sebuah acara, mestinya bisa diterima dan diterapkan oleh anggota atau peserta yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi, faktanya sering kali para anggota dan pesertanya tidak menerapkannya paradigma yang ditawarkan. Penelitian tentang hal ini diungkap dalam *Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI Yogyakarta*. Namun, penelitian tersebut belum mensoroti mengenai perbedaan paradigma antara anggota atau peserta dengan paradigma komunitas dialog keagamaan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti hal itu.

Dalam konteks Halaqah Damai, Integritas Terbuka sebagai sebuah paradigma dan konsep dasar idealnya bisa diterima dan dipraktikan oleh setiap peserta yang ada di dalam sebuah dialog. Akan tetapi konsep tersebut tidak diterapkan oleh setiap anggota dan para pesertanya, bahkan setiap peserta yang terlibat memiliki konsep sikap dialog keagamaan yang berbeda-beda. Fokus penelitian itulah yang kemudian akan dikaji di dalam penelitian ini.

Ketiga, hanya satu penelitian di atas yang membahas Halaqah Damai, sebagaimana digambarkan oleh penelitian *Gerakan Dialog Keagamaan Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung*, yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni. Akan tetapi penelitian tersebut tidak memfokuskan mengkaji Halaqah Damai. Halaqah Damai dikaji di dalam penelitian itu hanya sebagai salah satu ruang gerakan dialog keagamaan yang ada, sehingga dibahas tidak sebagai fokus. Lalu penelitian itu hanya fokus membahas Halaqah Damai sebagai sebuah ruang atau gerakan dialog keagamaan, dan tidak fokus

membahas praktik dialog para pesertanya. Berdasarkan hal itulah penelitian ini dilakukan, peneliti bermaksud mengkaji secara fokus pada Halaqah Damai, secara spesifik meneliti tentang praktik dialog keagamaan para peserta Halaqah Damai. Halaqah Damai sendiri penting untuk dikaji karena acara ini merupakan acara yang aktif melakukan praktik dialog keagamaan. Lebih jauh, Halaqah Damai sendiri menawarkan sebuah paradigma baru dalam sikap dialog keagamaan, yakni Integritas Terbuka. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah kajian atau penelitian tentang ruang-ruang dialog bergama.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan mengungkap praktik dialog keagamaan yang ada pada peserta Halaqah Damai. Halaqah Damai sendiri sebagai sebuah ruang dialog keagamaan didasarkan pada Integritas Terbuka sebagai landasan sikap dialog keagamaannya. Idealnya, para peserta memiliki sikap Integritas Terbuka, akan tetapi faktanya para peserta dialog keagamaan dalam Halaqah Damai memiliki keragaman sikap dialog keagamaan.

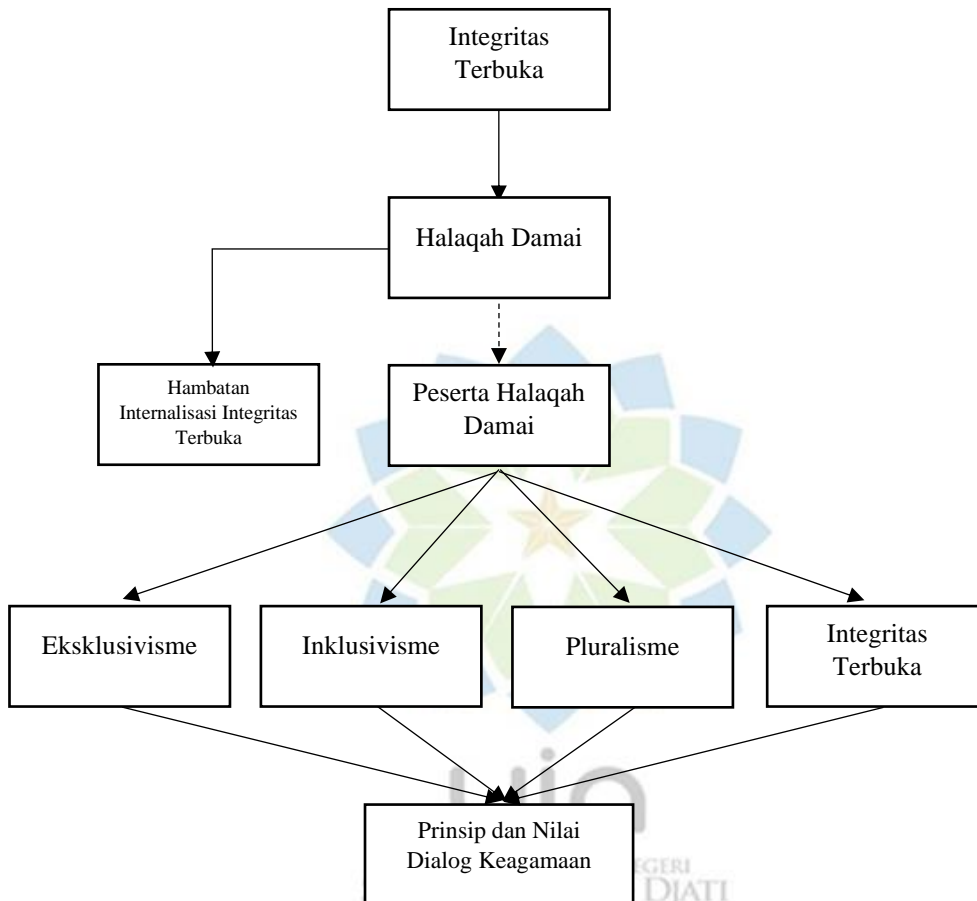
Di dalam penelitian ini, peneliti menelusuri terlebih dahulu konsepsi berbagai macam dialog keagamaan yang ada pada para peserta Halaqah Damai. Data dari penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori sikap-sikap beragama, yang terdiri dari eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme yang berasal dari John Hick dan Integritas Terbuka yang berasal dari Gerardette Philips.

Setelah itu peneliti kemudian menganalisis mengapa terdapat perbedaan konsepsi antara peserta dan juga dari basis konsep dari Halaqah Damai dalam memahami dialog keagamaan. Dengan demikian peneliti akan mencoba mengungkap faktor-faktor apa saja dan juga hambatan-hambatan apa saja yang membuat Integritas Terbuka sebagai sebuah sikap dialog keagamaan ala Halaqah Damai tidak tersampaikan dengan baik.

Lalu peneliti juga akan mengungkap bahwa, meskipun terdapat perbedaan sikap dialog keagamaan pada para peserta Halaqah Damai, mereka tetap mampu atau bisa melakukan proses dialog. Terjadinya dialog keagamaan tersebut dikarenakan, terdapat beberapa prinsip dan nilai yang dimiliki oleh para peserta. Untuk menganalisis konsep dialog ini, peneliti akan menggunakan teori yang digunakan

oleh Raimon Panikkar tentang dialog keagamaan. Teori ini berkaitan dengan aspek-aspek dan unsur-unsur yang membangun dialog keagamaan.

Adapun kerangka berpikir di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama mengulas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai landasan teori. Landasan teori ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk menguraikan fakta dan mengorganisir fakta secara sistematis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang dilaksanakan di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini akan dijelaskan pendekatan, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode penelitian, cara analisis data dan lokasi penelitian.

Bab keempat adalah inti dari penelitian ini, yakni berisi tentang hasil penelitian dan juga hasil analisis data dari penelitian ini, yakni praktik dialog keagamaan peserta Halaqah Damai.

Bab kelima adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian, beserta saran dan rekomendasi.

